

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi merupakan gangguan mental yang sering dialami oleh masyarakat. Kondisi ini biasanya muncul karena seseorang mengalami stres yang terus-menerus dan tidak kunjung berakhir, serta seringkali terkait dengan peristiwa dramatis yang baru saja dialami atau terjadi dalam hidupnya. Jika kondisi ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, dapat berkembang menjadi depresi berat. Depresi berat adalah kondisi yang perlu segera diatasi karena dapat menyebabkan berbagai risiko negatif yang berdampak serius terhadap Kesehatan (Puspitasari & , Angeline, 2019).

Gangguan jiwa yang sering terjadi antara lain gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan skitar 4,4% populasi dunia mengalami gangguan kecemasan. 50%. Kondisi ini lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Depresi juga merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap angka kematian akibat bunuh diri. Setiap tahunnya, lebih dari 700.000 orang di dunia meninggal karena tindakan bunuh diri. Bunuh diri juga tercatat sebagai penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–29 tahun (WHO, 2023).

Pada tahun 2018, kasus gangguan jiwa di Indonesia meningkat. Gangguan depresi terjadi pada usia ≥ 75 tahun dengan prevalensi sebesar 8,9% pada kelompok usia 65–74 tahun, 8,0% pada usia 55–64 tahun, dan 6,5% pada kelompok usia 55–64 tahun. Sementara itu, pada remaja usia 15–24 tahun, prevalensinya mencapai 6,2%. Secara keseluruhan, lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan Sebanyak lebih dari 12 juta individu di antaranya terdiagnosa mengalami depresi (Riskesdas, 2018).

Gangguan depresi adalah jenis gangguan medis yang memengaruhi suasana hati seseorang, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejalanya meliputi perasaan murung, perubahan rutinitas tidur dan makan, perubahan berat badan, kesulitan fokus, kehilangan minat terhadap hal-hal yang sebelumnya disenangi, rasa lelah yang berlebihan, perasaan putus asa dan tidak berdaya, serta pikiran-pikiran mengenai bunuh diri. Gangguan depresi juga merupakan jenis gangguan jiwa yang paling sering terjadi. (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Maulina tahun 2023 jenis obat yang paling banyak diresepkan diketahui jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu fluoxetin tablet sebanyak 30% (6 pasien). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiwandono dan Noor tahun 2022 fluoxetine merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan (Jiwandono & Noor, 2022). Sedangkan penelitian dilakukan oleh Nurfahanum 2022 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam yang didapatkan bahwa antidepresan yang paling banyak diberikan pada pasien depresi adalah amitriptilin (38 pasien) dan sertraline yang diberikan kepada 6 pasien (6/44) (Nurfahanum, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Maulina pada tahun 2023, jenis terapi yang paling banyak digunakan untuk pasien yang mengalami gangguan jiwa atau depresi adalah terapi kombinasi, yaitu sebanyak 75% atau 60 pasien. Jenis terapi kombinasi tersebut, obat yang paling sering digunakan adalah kombinasi fluoxetin dan trihexyphenidyl dengan persentase 21,67% atau 13 pasien. Fluoxetin memiliki profil keamanan yang lebih baik dibandingkan antidepresan lainnya dalam mengatasi gejala negatif, serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Penggunaan fluoxetin pada usia lanjut serta pada wanita hamil juga dianggap lebih aman dan efektif, serta tidak terkait dengan peningkatan risiko bunuh diri. Trihexyphenidil digunakan apabila muncul gejala ekstrapiramidal yang terjadi akibat penggunaan terapi obat (Anggraeni & Maulina, 2023). Sedangkan penelitian Margareth Tampa dkk pada tahun 2022 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado menunjukkan bahwa jenis terapi yang banyak diberikan adalah terapi kombinasi yaitu sebanyak 98% dengan obat yang diberikan adalah fluoxetine dan diazepam (Margareth Tampa et al., 2022).

Kombinasi penggunaan antidepresan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya interaksi obat. Kategori tingkat keparahan interaksi obat yang paling sering ditemukan yaitu mayor sebanyak 96,89% kasus. Akan tetapi, Pemberian terapi kombinasi antidepresan memiliki potensi menimbulkan interaksi obat, di mana interaksi tersebut dapat bersifat menguntungkan maupun berisiko terhadap kondisi pasien (Puspitasari & Angeline, 2019). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Yulianti dan Ari Yulinar Ramadiani, interaksi obat yang paling sering ditemukan merupakan interaksi farmakodinamik, yang tercatat

sebanyak 65 kasus (83%). Kombinasi obat yang paling sering terlibat dalam interaksi tersebut adalah risperidone dan trihexyphenidyl, yang tercatat sebanyak 19 kasus (24,05%). Berdasarkan tingkat signifikansi, interaksi tersebut dikategorikan sebagai interaksi minor sebanyak 5 kasus (9,6%) dan interaksi moderat sebanyak 43 kasus (82,6%). (Yulyanti & Yulinar Ramdiani, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Maulina tahun 2023 prevelensi penderita depresi Berdasarkan karakteristik pasien, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 41 pasien (51,25%). Sementara itu, kelompok usia terbanyak berada pada rentang 26–35 tahun, yaitu sebanyak 22 pasien (27,5%) (Anggraeni dan Maulina., 2023). Berdasarkan pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 33,75% (27 pasien) (Anggraeni & Maulina, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Jiwandono dan Noor tahun 2022 diperoleh bahwa pemakaian obat antidepresan paling banyak yaitu obat antidepresan golongan Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRI) (Jiwandono & Noor, 2022).

Provinsi lampung memiliki prevalensi penduduk yang mengalami depresi pada umur > 15 tahun sebesar 3,2%, Kota Bandar Lampung memiliki prevalensi penduduk yang mengalami gangguan depresi pada usia > 15 tahun mencapai 2,77%, sedangkan prevalensi penduduk yang mengalami masalah depresi paling banyak terjadi pada perempuan sebesar 4,06% (Risksdas, 2019).

Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung merupakan rumah sakit khusus jiwa kelas B yang berada dibawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Lampung. Rumah Sakit Jiwa ini memiliki tugas utama dalam penyelenggaraan pelayanan Kesehatan jiwa, terutama dalam bidang pelayanan kesehatan jiwa serta pelayanan spesialistik penunjang medis, dan pelayanan rujukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Gangguan depresi umumnya muncul sebagai respons terhadap stres yang berkepanjangan, yang seringkali berkaitan dengan peristiwa traumatis atau pengalaman dramatis yang baru dialami oleh individu. Apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kondisi tersebut berisiko berkembang menjadi depresi berat. Berdasarkan data, diperkirakan sekitar 4,4% populasi dunia mengalami

gangguan depresi, sedangkan gangguan kecemasan dialami oleh sekitar 3,6% dari populasi global.. Provinsi lampung memiliki prevalensi penduduk yang mengalami depresi pada umur > 15 tahun sebesar 3,2%. Terapi farmakologi yang umum digunakan untuk terapi depresi yaitu dengan penggunaan obat antidepresan. Ada berbagai golongan antidepresan yang digunakan pada pasien depresi.. Jenis obat dan jenis terapi yang diberikan setiap pasien berbeda beda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengobatan pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi responden seperti usia,jenis kelamin, pekerjaan dalam peresepan obat pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.
- b. Mengetahui riwayat penyakit lain selain depresi pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- c. Mengetahui jenis depresi yang terdiagnosa pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- d. Mengetahui golongan obat antidepresan yang digunakan pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- e. Mengetahui zat aktif antidepresan yang digunakan pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- f. Mengetahui jumlah kombinasi antidepresan yang diresepkan pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- g. Mengelui bentuk sediaan antidepresan yang digunakan pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- h. Mengetahui jumlah *item* obat yang diresepkan pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- i. Mengetahui potensi interaksi yang terjadi pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian**A. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengalaman dan Pengetahuan penulis terkait peresepean obat pada pasien yang menerima terapi antidepresan.

B. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses perencanaan dan pengadaan obat pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.

C. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa poltekkes tanjungkarang khususnya jurusan farmasi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian gambaran pengobatan pada pasien depresi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, bersifat observasional dengan jenis studi deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data rekam medis pasien periode 2024. Ruang lingkup penelitian ini meliputi presentase karakteristik sosiodemografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pekerjaan, riwayat penyakit terdahulu, jenis depresi yang terdiagnosa, golongan obat antidepresan, persentase jenis obat berdasarkan zat aktif, jumlah kombinasi antidepresan, bentuk sediaan antidepresan, jumlah *item* obat yang diresepkan dan interaksi obat yang diresepkan.